



Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Waktu Untuk Tidak Menikah Karya Amanatia Junda Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMA

Yoppy Ayuwahyuning Mulyasari¹, Suntoko², Wienike Dinar Pratiwi³

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Buana Perjuangan Karawang

Received: 3 Juni 2024
Revised: 17 Juni 2024
Accepted: 29 Juni 2024

Abstract
This research aims to describe social criticism and reveal the meaning of social criticism in the short stories in the short story collection Time to Not Marry by Amanatia Junda. This means that this research focuses on the phenomenon of social problems presented in short stories which contain portraits of social problems that are often found in social life using existing data and theories. This research was conducted using a literary sociology approach and descriptive methods with the research object being social criticism in the short story collection Time to Not Marry by Amanatia Junda. The data collection technique used in this research uses library study methods, reading and note-taking techniques. The literary theory used in this research is a literary sociology approach. The results of this research examine social problems that are closely related to the cultivation of social values and the formation of human personality. One of them is a form of violation of children's human rights, exploitative actions that create natural imbalances, strategies to gain power and gadgets that have a negative influence on human behavior. This problem is present in the short story Time to Not Get Married by Amanatia Junda to show that the gap between reality and people's expectations still exists in Indonesia.

Keywords: Short stories, social criticism, and literary sociology

(* Corresponding Author: yoppy@gmail.com)

How to Cite: Mulyasari, Y., Suntoko, S., & Pratiwi, W. (2024). Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Waktu Untuk Tidak Menikah Karya Amanatia Junda Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar di SMA. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(17), 844-856. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13929582>

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulisan atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk yang imajinatif, cerminan kenyataan. Karya sastra terbagi menjadi tiga bagian yaitu puisi, drama, dan prosa. Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusun larik dan bait, berbeda halnya dengan drama. Drama merupakan komposisi syair atau prosa yang diharapkan dapat menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (peran) atau dialog yang dipentaskan. Sedangkan, prosa merupakan karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang terdapat dalam puisi). Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan.

Kritik sastra adalah hasil kerja seorang kritikus sastra. Baik buruk atau sempurna tidaknya suatu kritik sastra berhubungan dengan kepandaian seorang kritikus (Pradopo, 2002:11). Jadi, kritik sosial dalam karya sastra merupakan kritik terhadap baik buruknya kehidupan sosial di masyarakat yang dituangkan

dalam suatu karya sastra. Salah satu cerpen yang sarat akan kehidupan sosial adalah cerpen *Waktu untuk Tidak Menikah* Karya Amanatia Junda.

Ketiga jenis karya sastra ini berkaitan erat dengan realitas kehidupan. Salah satu yang paling mencerminkan adalah karya sastra bentuk prosa yaitu cerpen. Cerpen adalah bentuk prosa baru yang menceritakan sebagian kecil dari kehidupan pelakunya yang terpenting dan paling menarik.

Dalam menganalisis cerpen *Waktu untuk Tidak Menikah* Karya Amanatia Junda peneliti menggunakan tinjauan sosiologi sastra. Sosiologi sastra merupakan penelitian terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan keterlibatan struktur sosialnya. Dengan demikian, penelitian sosiologi sastra, baik dalam bentuk penelitian ilmiah maupun aplikasi praktis, dilakukan dengan cara mendeskripsikan, memahami, dan menjelaskan unsur-unsur karya sastra dalam kaitannya dengan perubahan-perubahan struktur sosial yang terjadi di sekitarnya (Ratna, 2003:25). Peneliti tertarik mengkaji cerpen ini karena dalam cerpen ini terdapat berbagai macam kritik terhadap tokoh utama dalam cerpen ini. Cerpen ini memuat berbagai macam kritik sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan paparan di atas, maka cerpen *Waktu untuk Tidak Menikah* Karya Amanatia Junda dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial terkait apa yang dialami oleh tokoh utama dalam cerpen ini. Hal tersebutlah yang melandasi penelitian ini berjudul *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Waktu Untuk Tidak Menikah* Karya Amanatia Junda Tinjauan Sosiologi Sastra.

Permasalahan yang dapat di dalam cerpen menyangkut permasalahan manusia dan kehidupannya. Maksudnya, manusia dalam kaitan interaksinya dengan lingkungan, dengan diri mereka sendiri, dan dengan Tuhannya. Oleh karena itu, cerpen dapat pula dikatakan sebagai cerminan dari gejala-gejala sosial yang terjadi di dalam realitas. Pengarang sebagai penggerak cerita, menghayati berbagai gejala yang terjadi di dalam realitas kehidupan masyarakat untuk kemudian diungkapkan kembali melalui cerpen sebagai satu sarana. Melalui cerpen, berbagai model kehidupan diperlihatkan guna mendorong pembaca untuk merenungkan masalah kehidupannya di luar karya sastra.

Mengangkat gejala sosial dimasyarakat menjadi upaya pengarang untuk mengungkapkan kritik dalam karya sastra. Kritik sosial adalah sebuah inovasi yang berarti kritik sosial menjadi sebuah sarana komunikasi gagasan baru di samping menilai gagasan lama untuk suatu perubahan sosial. Kritik sosial sebagai salah satu bentuk komunikasi di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat (Hantisa Oksinata, 2010: 33). Menurut pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kritik sosial merupakan bentuk perlawanan atau tidak sependapat seseorang ataupun kelompok tertentu terhadap kenyataan yang telah terjadi dalam sebuah kelompok masyarakat.

Alasan peneliti menganalisis cerpen “*Waktu untuk Tidak Menikah*” karya Amanatia Junda. karena pertama, dalam cerpen tersebut menggambarkan permasalahan dalam kehidupan yang menimpa tokoh utama. Alasan kedua karena cerpen *Waktu untuk Tidak Menikah* karya Amanatia Junda menggambarkan masalah-masalah sosial yang terjadi di masyarakat dalam suatu kehidupan yang dialaminya. Fokus penelitian ini adalah kritik sosial dalam cerpen *Waktu untuk*

Tidak Menikah karya Amanatia Junda. Penelitian ini difokuskan pada tokoh utama karena disesuaikan dengan konsep menganalisis kritik sosial, yaitu tokoh utama dalam cerpen Waktu untuk Tidak Menikah karya Amanatia Junda mengalami berbagai permasalahan dalam kehidupannya, kemudian tokoh tersebut mengontrol jalannya system sosial yang berkenaan dengan masalah yang terjadi dikehidupannya.

Berdasarkan paparan di atas, maka cerpen Waktu Untuk Tidak Menikah karya Amanatia Junda. dianalisis dengan tinjauan sosiologi sastra untuk mengetahui dan mendeskripsikan kritik sosial terkait bentuk penyampaian kritik apa saja yang dialami oleh tokoh dalam cerpen ini. Hal tersebutlah yang melandasi penelitian ini berjudul “Kritik Sosial Dalam Kumpulan Cerpen *Waktu Untuk Tidak Menikah* Karya Amanatia Junda Tinjauan Sosiologi Sastra.”

METODE

Metode yang diterapkan pada penelitian ini ialah metode penelitian deskriptif analisis. Menurut Ratna (2015:3) metode deskriptif analisis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta berupa unsur intrinsik yang kemudian disusul dengan analisis kritik sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen Waktu untuk Tidak Menikah Karya Amanatia Junda dengan bantuan teori sosiologi sastra dengan cara mengumpulkan data, menganalisis, mendeskripsikan, mengklasifikasi, lalu menginterpretasikan data tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Sosial “Waktu untuk Tidak Menikah”

Aspek sosial dalam cerpen “Waktu untuk Tidak Menikah” pernikahan adalah salah satu hal yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam kasus Nusri, ada beberapa aspek sosial yang bisa dibahas terkait situasinya:

1. Keluarga dan Tradisi: Nusri merasa dilema antara keinginan untuk kembali ke kota tempat ia bekerja dan kewajibannya sebagai seorang istri. Aspek sosial di sini mencakup tekanan dari keluarga dan tradisi pernikahan yang mungkin membuatnya merasa sulit untuk mengekspresikan keinginannya.
2. Komunikasi Keluarga: Nusri menyembunyikan hal-hal dari keluarganya, bahkan dari orangtuanya sendiri. Ini menggarisbawahi pentingnya komunikasi yang jujur dalam hubungan keluarga. Aspek sosial ini mencakup norma-norma komunikasi dan bagaimana keluarga bisa mempengaruhi keputusan individu.
3. Dukungan Sosial: Dalam situasi sulit, seseorang memerlukan dukungan sosial. Nusri mungkin merasa kesepian atau kurang mendapatkan dukungan dalam pengambilan keputusan yang signifikan ini. Bagaimana ia memproses emosi dan mendapatkan dukungan sosial dari teman, keluarga, atau masyarakat adalah aspek sosial yang penting.
4. Peran Gender: Pernikahan dan peran gender dalam masyarakat sering kali memiliki norma dan harapan yang kuat. Nusri mungkin merasa terjebak dalam peran tradisional yang diharapkan darinya sebagai seorang istri. Peran gender dalam pernikahan dan masyarakat adalah bagian penting dari aspek sosial.
5. Kehidupan Bersama dengan Pasangan: Nusri harus mempertimbangkan perasaan pasangannya dalam keputusannya untuk kembali ke kota tempat ia

bekerja. Hubungan pasangan adalah aspek sosial yang signifikan dalam pernikahan.

6. Perbedaan Pengalaman Hidup: Nusri mencermati bahwa ada banyak orang di seluruh dunia yang mengalami masalah, patah hati, kehilangan, atau perasaan kontradiktif seputar cinta dan pernikahan. Ini menggarisbawahi bahwa masalah sosial dan emosional seperti ini tidak eksklusif bagi siapa pun.

Keputusan untuk menikah adalah langkah besar, dan setiap individu menghadapinya dengan latar belakang sosial dan emosional yang berbeda. Aspek-aspek sosial yang ada dalam cerita ini mencerminkan kompleksitas hubungan manusia, norma-norma sosial, dan pengaruh keluarga dalam pengambilan keputusan pernikahan.

Aspek Politik “Waktu untuk Tidak Menkah”

Aspek politik dalam konteks pernikahan dapat mencakup berbagai hal, terutama dalam hal dampak pernikahan terhadap individu dan masyarakat secara lebih luas. Dalam kasus Nusri dan permasalahan yang ia alami, terdapat beberapa aspek politik yang dapat dibahas:

1. Kebijakan Pemerintah: Pemerintah dapat memiliki peraturan dan kebijakan yang mengatur perkawinan, seperti syarat pernikahan, pendaftaran pernikahan, dan hukum keluarga. Keputusan Nusri untuk menikah dan kemudian membatalkannya bisa melibatkan pertimbangan hukum dan regulasi yang mengatur pernikahan.
2. Isu Pekerjaan dan Migrasi: Keputusan Nusri untuk kembali ke kota tempat ia bekerja mencerminkan isu-isu migrasi pekerja yang menjadi topik politik, termasuk kebijakan perburuhan dan hak-hak pekerja. Kembali ke tempat kerja dapat memiliki implikasi politik terutama dalam hal peraturan perburuhan.
3. Kebijakan Keluarga: Bagian dari permasalahan Nusri mungkin melibatkan bagaimana kebijakan keluarga, termasuk dukungan finansial dan tanggung jawab keluarga, diatur dalam masyarakat dan politik. Ini dapat mencakup isu-isu seperti hak anak dan hak suami-istri.
4. Hak Perempuan: Aspek politik dari situasi Nusri juga mencerminkan isu-isu hak perempuan. Keputusan pernikahan dan pekerjaannya adalah contoh perjuangan perempuan dalam mengambil kendali atas hidup dan karier mereka, dan hal ini bisa menjadi bagian dari diskursus politik tentang kesetaraan gender.
5. Isu Kesejahteraan Sosial: Keputusan Nusri untuk kembali ke kota tempat ia bekerja juga dapat berhubungan dengan isu kesejahteraan sosial, seperti layanan kesehatan, pendidikan, dan dukungan sosial yang mungkin memengaruhi pilihan hidupnya. Isu-isu ini juga memiliki implikasi politik yang signifikan.
6. Diversitas dan Kesetaraan: Kisah-kisah tentang orang-orang yang mengalami perasaan patah hati, kehilangan, atau konflik emosional seputar pernikahan mencerminkan keragaman pengalaman manusia dalam hal hubungan. Politik inklusi, diversitas, dan kesetaraan bisa menjadi bagian dari diskusi terkait pernikahan dan hubungan.

Aspek politik dalam kasus Nusri dan cerita lainnya adalah tentang bagaimana keputusan individu terkait pernikahan dan hubungan dapat dipengaruhi

oleh norma-norma sosial, peraturan pemerintah, isu-isu gender, dan kesejahteraan sosial.

Aspek Ekonomi “Waktu untuk Tidak Menikah”

Aspek ekonomi dalam cerpen “Waktu untuk Tidak Menikah” adalah faktor penting yang dapat memengaruhi keputusan individu dan dampak pernikahan pada keuangan mereka. Dalam kasus Nusri dan situasi yang dijelaskan, ada beberapa aspek ekonomi yang bisa dibahas:

1. **Biaya Pernikahan:** Pernikahan sering kali melibatkan biaya besar, termasuk biaya acara pernikahan, pembelian pakaian pengantin, biaya tempat pernikahan, dekorasi, makanan, dan lainnya. Keputusan untuk menunda pernikahan atau membatalkannya bisa berkaitan dengan masalah finansial dan keuangan pribadi.
2. **Dampak Pekerjaan:** Keputusan Nusri untuk kembali ke kota tempat ia bekerja bisa berdampak pada pendapatannya. Apakah ia akan kehilangan pekerjaan, harus mencari pekerjaan baru, atau bagaimana ia akan mengatur keuangan dalam situasi baru adalah pertimbangan ekonomi yang signifikan.
3. **Ketergantungan Keuangan:** Ketika seseorang menikah, biasanya ada ketergantungan finansial antara pasangan. Bagaimana ketergantungan ini diatur dalam pernikahan adalah aspek ekonomi penting, termasuk pembagian biaya hidup dan tanggung jawab finansial masing-masing pasangan.
4. **Investasi Masa Depan:** Keputusan untuk menikah juga dapat dilihat sebagai investasi ekonomi dalam masa depan. Pasangan mungkin memiliki rencana keuangan bersama, seperti pembelian rumah, investasi, atau perencanaan pensiun. Situasi Nusri dapat memengaruhi rencana-rencana ini.
5. **Aspek Pensiun:** Perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk persiapan untuk pensiun, adalah hal penting dalam pernikahan. Situasi Nusri mungkin memengaruhi rencana keuangan jangka panjangnya.
6. **Keterlibatan Keluarga:** Keluarga juga dapat memainkan peran dalam aspek ekonomi pernikahan. Dalam cerita ini, orang tua Nusri sibuk menyiapkan pesta pernikahan. Pertimbangan ekonomi juga dapat mencakup dukungan keuangan dari keluarga atau tanggung jawab keluarga terhadap biaya pernikahan.
7. **Potensi Dampak pada Perekonomian Lokal:** Pesta pernikahan dan pernikahan lainnya juga dapat memiliki dampak ekonomi pada komunitas lokal, seperti penyedia layanan catering, dekorator, fotografer, dan penyedia tempat. Pembatalan pernikahan dapat memengaruhi ekonomi lokal.

Keputusan pernikahan dan aspek ekonomi adalah kompleks, dan individu harus mempertimbangkan dampaknya pada keuangan pribadi dan masa depan mereka. Dalam cerita ini, Nusri mengalami dilema ekonomi yang berkaitan dengan pernikahan, dan hal ini mencerminkan sejauh mana faktor keuangan dapat memengaruhi keputusan pernikahan.

Aspek Moral “Waktu untuk Tidak Menikah”

Aspek moral dalam konteks pernikahan mencakup nilai-nilai, etika, dan prinsip-prinsip yang memandu keputusan individu dalam hidup dan hubungan. Dalam cerita ini, terdapat beberapa aspek moral yang dapat dibahas:

1. **Kejujuran dan Etika:** Nusri merasa perlu menyembunyikan beberapa hal dari keluarga dan bahkan orangtuanya. Ini menggarisbawahi pentingnya kejujuran dalam hubungan dan pertimbangan etika dalam menjalani kehidupan

pernikahan. Pertanyaan moral muncul seputar kapan dan bagaimana berbicara terus terbuka dengan keluarga dan pasangan.

2. **Kepastian Diri dan Kebebasan:** Keputusan Nusri untuk membatalkan pernikahannya mencerminkan pertimbangan moral seputar kebebasan individu dan kepastian diri. Pertanyaan moral yang muncul di sini adalah apakah seseorang harus menikah hanya karena tekanan sosial atau keluarga, atau apakah ia memiliki hak untuk memilih dan mengejar kebahagiaannya sendiri.
3. **Empati dan Pemahaman:** Pemahaman dan empati terhadap perasaan pasangan serta orang-orang yang terlibat dalam pernikahan adalah pertimbangan moral yang penting. Nusri harus mempertimbangkan bagaimana keputusannya mempengaruhi perasaan pasangannya dan keluarganya.
4. **Tanggung Jawab Keluarga:** Dalam konteks moral, pertimbangan tentang bagaimana keluarga dan individu merasa bertanggung jawab terhadap satu sama lain juga muncul. Nusri dan keluarganya harus mempertimbangkan tanggung jawab mereka terhadap satu sama lain dalam keadaan seperti ini.
5. **Kesetiaan dan Kejujuran pada Diri Sendiri:** Keputusan Nusri untuk kembali ke kota tempat ia bekerja juga mencerminkan pertimbangan moral seputar kesetiaan pada dirinya sendiri. Ini adalah pertanyaan etis apakah seseorang harus mengikuti keinginan dan tujuannya dalam hidup atau melibatkan diri dalam situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai pribadi.
6. **Menerima Keputusan Lain:** Kisah-kisah lain dalam cerita menyoroti berbagai reaksi individu terhadap perubahan dalam hubungan dan kehidupan. Bagaimana seseorang menerima dan merespon keputusan orang lain dalam konteks pernikahan dan hubungan adalah pertimbangan moral yang melibatkan empati dan toleransi.

Aspek moral dalam pernikahan adalah kompleks, dan setiap individu harus mempertimbangkan nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan etika pribadi mereka dalam menghadapi situasi yang berkaitan dengan pernikahan. Pilihan moral dan pertimbangan etis dapat memengaruhi keputusan individu dan interaksi sosial yang muncul dalam cerita ini.

Aspek Keluarga “Waktu untuk Tidak Menikah”

Aspek keluarga dalam konteks pernikahan adalah salah satu faktor yang memengaruhi keputusan individu dan berperan penting dalam dinamika pernikahan. Dalam cerita ini, ada beberapa aspek keluarga yang dapat dibahas:

1. **Harapan Keluarga:** Keluarga Nusri sangat bersemangat dan gembira tentang pernikahan ini, yang mencerminkan harapan dan dukungan dari keluarga terhadap keputusan pernikahan. Harapan keluarga bisa memberikan tekanan tambahan pada individu untuk menikah, yang dapat memengaruhi keputusan pernikahan.
2. **Komunikasi dengan Keluarga:** Nusri merasa perlu menyembunyikan beberapa hal dari keluarganya, bahkan dari orangtuanya sendiri. Komunikasi dengan keluarga adalah faktor penting dalam hubungan pernikahan, dan kadang-kadang ketidakjujuran atau penutupan informasi dapat menyebabkan ketegangan dalam keluarga.
3. **Tanggung Jawab Terhadap Keluarga:** Keputusan Nusri untuk kembali ke kota tempat ia bekerja mencerminkan pertimbangan moral dan tanggung jawab terhadap keluarganya. Apakah ia memiliki tanggung jawab finansial terhadap

keluarganya, apakah ia harus mendukung keluarganya, dan bagaimana ia harus mengatasi tanggung jawab ini adalah pertanyaan yang mungkin dia hadapi.

4. Keintiman Keluarga: Hubungan Nusri dengan kakaknya juga memiliki implikasi dalam aspek keluarga. Keterlibatan dan keintiman dengan anggota keluarga adalah faktor yang penting dalam hubungan keluarga dan dapat memengaruhi keputusan individu.
5. Dukungan Keluarga: Dalam keputusan besar seperti pernikahan, dukungan keluarga bisa menjadi sumber kekuatan atau stres. Dukungan dan reaksi keluarga terhadap perubahan dalam hubungan pernikahan dapat berdampak pada keputusan individu.
6. Perasaan Keluarga: Keputusan Nusri untuk membatalkan pernikahan mungkin akan memengaruhi perasaan dan emosi keluarganya. Bagaimana keluarga menanggapi keputusan ini adalah pertimbangan penting.

Aspek keluarga dalam cerita ini mencerminkan dinamika kompleks yang dapat memengaruhi keputusan pernikahan individu dan memiliki dampak yang signifikan pada perasaan, dukungan, dan tanggung jawab keluarga. Bagaimana individu berinteraksi dengan keluarganya dan sebaliknya, serta bagaimana mereka menanggapi situasi tertentu, adalah bagian penting dalam perjalanan pernikahan dan kehidupan keluarga.

PEMBAHASAN

Masalah Sosial yang dikritik dalam Cerpen

1. Disorganisasi Keluarga

Dalam cerpen "Waktu untuk Tidak Menikah" karya Amanatia Junda, kita disajikan dengan gambaran tentang keluarga yang terorganisir buruk. Fokus kita ada pada Handaruna, seorang anak yatim yang diambil oleh Nusri sebagai anak angkatnya. Namun, ketidakhadiran ayah dalam keluarga ini menciptakan ketidakseimbangan yang mengakibatkan konsekuensi serius.

“Nusri memang punya seorang anak angkat, Handaruna namanya, usia tiga tahun. Tak sengaja, ia menemukan orok yang masih merah di kardus air mineral di tempat pembuangan sampah. Sekarang, Handaruna sudah duduk di bangku PAUD.”

Kutipan di atas mengungkapkan bahwa Handaruna, yang baru berusia tiga tahun, seharusnya dapat bergantung pada kedua orang tuanya untuk dukungan emosional dan finansial. Namun, dengan ayah yang tidak ada dalam gambaran, peran penting yang seharusnya dimainkan oleh sosok ayah dalam keluarga ini hilang. Handaruna menjadi anak yang harus berjuang sendirian, menghadapi ketidakpastian masa depannya. Kehilangan peran ayah dalam keluarga dapat mengakibatkan gangguan serius dalam perkembangan anak. Anak-anak seharusnya memiliki perasaan aman, dukungan emosional, dan keteladanan dari kedua orang tua mereka. Dalam hal ini, Handaruna mungkin mengalami kesulitan dalam mencari dukungan emosional yang seharusnya diberikan oleh ayahnya. Situasi ini juga mencerminkan pentingnya peran orang tua yang lengkap dalam membantu anak-anak, terutama pada usia yang sangat muda seperti Handaruna.

Lebih dari itu, disorganisasi dalam keluarga juga tampak dalam perilaku Nusri yang sering pergi keluar kota untuk mencari pekerjaan dan mengunjungi ibunya. Ini bisa menciptakan ketidakstabilan dalam kehidupan Handaruna, dengan

perasaan terabaikan atau tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Pesan yang dapat diambil dari cerita ini adalah pentingnya keluarga yang terorganisir dengan baik dalam memberikan dukungan yang konsisten kepada anak-anak. Disorganisasi keluarga, terutama dengan ketidakhadiran sosok ayah, dapat memberikan dampak serius pada perkembangan anak dan kesejahteraan mereka.

2. Kejahatan atau Kriminalitas

“Nusri memang punya seorang anak angkat, Handaruna namanya, usia tiga tahun. Tak sengaja, ia menemukan orok yang masih merah di kardus air mineral di tempat pembuangan sampah. Sekarang, Handaruna sudah duduk di bangku PAUD.”

Berdasarkan kutipan tersebut, kita dapat menciptakan masalah sosial yang berkaitan dengan kejahatan atau kriminalitas yang dialami oleh perempuan dalam konteks pengungkapan pengalaman traumatis atau kekerasan yang mereka alami. Masalah sosial yang mungkin muncul adalah:

"Dalam masyarakat saat ini, banyak perempuan yang mengalami pengalaman traumatis atau kekerasan yang belum pernah mereka ungkap di permukaan sebelumnya. Ini menciptakan masalah serius dalam hal ketidakamanan perempuan, terutama ketika mereka merasa takut atau malu untuk berbicara tentang pengalaman mereka. Kebijakan dan dukungan yang kurang memadai bagi perempuan yang ingin mengungkapkan pengalaman traumatis mereka telah menyebabkan banyak kasus kekerasan tersembunyi dan tidak terungkap yang tetap berlanjut."

Masalah sosial ini menyoroti pentingnya mendukung perempuan dalam mengungkapkan pengalaman traumatis mereka dan memberikan perlindungan serta dukungan yang cukup bagi mereka. Hal ini dapat membantu mengatasi masalah kejahatan atau kriminalitas yang mungkin terjadi karena ketidakamanan dan ketidakpercayaan perempuan untuk mengungkapkan pengalaman traumatis mereka.

3. Kesenjangan Sosial

Masalah sosial yang berkaitan dengan kesenjangan sosial yang dihadapi oleh perempuan dalam akses dan dukungan untuk mengatasi masalah kesejahteraan mental dan emosional mereka. Masalah sosial yang mungkin muncul adalah: "Dalam masyarakat kita, perempuan seringkali memiliki lebih sedikit akses dan dukungan dalam mengatasi masalah kesejahteraan mental dan emosional mereka. Kesenjangan sosial ini menciptakan ketidaksetaraan dalam mendapatkan perawatan kesehatan mental, dukungan psikologis, dan akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mengatasi ingatan traumatis atau masalah personal di masa lalu. Akibatnya, banyak perempuan tetap membawa beban emosional yang belum terselesaikan, yang dapat memengaruhi kualitas hidup dan kesejahteraan mereka."

Masalah sosial ini menyoroti kesenjangan sosial dalam pelayanan kesehatan mental dan dukungan emosional yang diterima oleh perempuan, yang dapat mengakibatkan masalah kesejahteraan mental yang belum terpecahkan. Hal ini menggambarkan pentingnya mengatasi kesenjangan ini dan memberikan akses yang setara untuk perawatan kesehatan mental serta dukungan yang diperlukan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk perempuan.

4. Masalah Pendidikan

Berdasarkan kutipan tersebut, kita dapat menciptakan masalah sosial yang berkaitan dengan kesenjangan pendidikan yang dihadapi oleh perempuan, terutama ketika mereka terganggu oleh ingatan traumatis atau masalah personal di masa lalu yang belum terselesaikan dengan baik. Masalah sosial yang mungkin muncul adalah: "Dalam masyarakat kita, banyak perempuan menghadapi kesulitan dalam meraih pendidikan yang berkualitas karena terganggu oleh ingatan traumatis atau masalah personal di masa lalu yang belum terselesaikan dengan baik. Masalah ini menciptakan kesenjangan pendidikan yang signifikan, di mana banyak perempuan tidak memiliki akses atau dukungan yang cukup untuk mengejar pendidikan tinggi atau mengembangkan potensi mereka. Akibatnya, kesempatan dan aspirasi perempuan untuk mencapai kualifikasi pendidikan yang setara dengan laki-laki seringkali terbatas."

Masalah sosial ini menyoroti pentingnya menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perempuan dalam mengatasi trauma atau masalah personal di masa lalu, sehingga mereka dapat meraih pendidikan yang setara dengan laki-laki. Ini juga menggarisbawahi kebutuhan akan dukungan psikologis dan sosial yang lebih baik bagi perempuan dalam proses pendidikan mereka.

Bentuk Penyampaian Kritik Cerpen "*Waktu untuk Tidak Menikah*"

"Sik, aku mau keringin rambut dulu," sahut Nusri sambil melangkah ke kamar dengan sepotong daster yang basah di bagian punggung akibat terkena tetesan air dari helaian rambutnya. Ia menyalakan alat pengering rambut sebentar.

Dalam kutipan tersebut, Nusri secara terang-terangan menyatakan bahwa dia ingin mengeringkan rambutnya. Nusri merasa perlu melakukan sesuatu, itulah kesimpulan yang dapat diambil. Ia menjelaskan beberapa tindakan yang akan diambilnya untuk mencapai tujuannya. Untuk memulai, Nusri mengatakan bahwa ia akan masuk ke kamar. Setelah tetesan air dari rambutnya dibersihkan, Nusri mengenakan daster basah di punggungnya. Langkah terakhir yang dia sebutkan adalah menyalakan pengering rambut untuk sementara waktu.

Selain itu, menyebutkan fakta bahwa dasternya basah di bagian punggungnya karena tetesan air dari helaian rambutnya memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kesehatannya, menambah detail adegan. Penggunaan bahasa yang spesifik dan deskriptif dalam penyampaian langsung ini secara keseluruhan memberikan gambaran yang jelas dan mendalam tentang kegiatan sehari-hari Nusri, terutama bagaimana dia mengeringkan rambutnya.

"Aku mau nikah, Mas. Mohon doa restunya," ujar Nusri lirih

Selain itu, Nusri membuat pernyataan yang sangat pribadi dan penting di dalam kutipan ini, yang membuka hatinya. Selain mengungkapkan keinginan untuk menikah, Nusri meminta dukungan spiritual dari lawan bicaranya, yang disebut "Mas", dengan berkata, "Aku mau nikah, Mas. Mohon doa restunya." Kata "lirih" menunjukkan bahwa kata-kata ini diucapkan dengan suara yang lembut, menimbulkan nuansa kehangatan dan keintiman.

Karena pernyataan Nusri mencerminkan keputusan penting dalam hidupnya, keadaan menjadi lebih emosional. Tampaknya ia berbagi keberanian dan harapan dengan menyampaikan keputusan ini kepada mereka yang dianggapnya penting. Kesadaran akan pentingnya doa dan restu dalam perjalanan hidupnya menunjukkan nilai-nilai spiritual dan hubungan antarpribadi yang kuat.

Secara keseluruhan, kutipan ini menunjukkan momen kejujuran dan kerentanan dari Nusri, yang dengan tulus membagikan perasaan dan rencananya. Ungkapan tersebut bukan hanya sebuah pengumuman, tetapi juga merupakan undangan kepada lawan bicaranya untuk ikut serta dalam momen penting ini melalui doa dan restu.

“Wah, nggak bener. Nggak bener ini,” komenar Nusri, geleng-geleng kepala.

Kemudian dalam kutipan ini, Nusri memberikan respons yang jelas terhadap suatu situasi yang mungkin mengecewakan atau menimbulkan ketidaksetujuan. Dengan kata-kata "Wah, nggak bener. Nggak bener ini," Nusri mengungkapkan ketidakpuasannya atau kekecewaannya terhadap sesuatu yang sedang dihadapinya. Komentar ini dapat mencerminkan rasa frustrasi, kebingungan, atau ketidaksetujuan terhadap suatu kejadian atau situasi.

Gelengan kepala Nusri menambah dimensi visual pada reaksi tersebut, menggambarkan ekspresi fisik yang sering digunakan untuk menunjukkan ketidaksetujuan atau ketidakpuasan. Dengan kata lain, istilah ini tidak hanya diucapkan secara verbal, tetapi juga digunakan dalam gerakan tubuh yang menunjukkan ekspresi emosional yang kuat. Reaksi Nusri ini mungkin menunjukkan ketidaksetujuan atau kekecewaan terhadap peristiwa yang baru saja terjadi. Ketidakbenaran sesuatu menunjukkan bahwa Nusri merasa sesuatu tidak sesuai dengan harapan atau standarnya. Jadi, kutipan ini menunjukkan bagaimana Nusri dengan tegas dan ekspresif menyatakan ketidakpuasannya.

“Bu, maafkan Nur. Kumohon, maafkan Nur. Hari ini Nur umur dua puluh delapan, tapi Nur nggak bisa menikah sekarang,” ujar Nusri dengan bibir bergetar sambil memeluk ibunya.

Dalam penggalan tersebut, Nusri mengekspresikan permohonan maafnya kepada ibunya dengan nuansa kesedihan dan kepasrahan yang mendalam. Ungkapan, "Bu, maafkan Nur. Kumohon, maafkan Nur," menggambarkan perasaan penyesalan dan permohonan maaf yang sungguh-sungguh. Nusri tampak memikul beban emosional yang signifikan, terlihat dari intensitas kata-kata yang dipilihnya. Penambahan informasi bahwa "Hari ini Nur umur dua puluh delapan, tapi Nur nggak bisa menikah sekarang," memberikan latar belakang pada situasi yang sedang dihadapi oleh Nusri. Hal ini menciptakan ketertarikan dan keingintahuan pembaca terhadap alasan mengapa Nusri mengalami kesulitan menikah pada usianya yang sekarang. Pernyataan ini juga menandakan bahwa ada rintangan atau kendala tertentu yang membuat Nusri harus menunda rencana pernikahannya.

Ekspresi bibir bergetar dan pelukan kepada ibunya memberikan dimensi emosional yang lebih dalam pada momen tersebut. Bibir bergetar, sering kali menjadi tanda fisik kesedihan atau kecemasan yang mendalam, mencerminkan kepekaan dan kerentanannya. Pelukan kepada ibunya menunjukkan keinginan Nusri untuk mencari dukungan dan kenyamanan dalam momen sulit ini, menciptakan gambaran keintiman dan hubungan emosional yang erat.

Secara menyeluruh, kutipan ini menghadirkan momen pribadi yang penuh emosi dan keintiman, memberikan gambaran tentang kompleksitas perasaan yang dialami oleh Nusri. Dengan menyatukan ekspresi verbal dan non-verbal, cerita ini

mengundang pembaca untuk merasakan dan memahami konflik dan perjuangan emosional karakter tersebut.

“Nur harus ke Timalayah, Bu. Anak Nur sakit,” ucap Nusri, terbata-bata.

Dalam kutipan ini, Nusri dengan suara terbata-bata memberikan pengumuman mendesak kepada ibunya. Ungkapan, "Nur harus ke Timalayah, Bu. Anak Nur sakit," menggambarkan kecemasan dan urgensi dalam situasi yang dihadapi oleh Nusri. Dengan menyertakan kata "Bu," Nusri memberikan hormat kepada ibunya, menunjukkan bahwa ia memberikan informasi ini dengan rasa tanggung jawab dan harapannya untuk mendapatkan dukungan dan panduan dari ibunya.

Sifat darurat situasi Nusri diperjelas dengan keterangan bahwa "Anak Nur sakit". Ungkapan ini menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpastian, menimbulkan pertanyaan tentang kesehatan anak Nusri. Ini juga menunjukkan bahwa kepergian ke Timalayah sangat penting untuk merawat anak yang sakit. Terbata-bata nya suara Nusri menciptakan gambaran emosional yang kuat, menunjukkan kekacauan atau kecemasan yang mungkin dialaminya. Rasa terbata-bata dalam berbicara seringkali mencerminkan ketidakstabilan emosional atau kesulitan untuk menyampaikan informasi yang sulit. Ini menambahkan dimensi emosional pada pengumuman yang dibuat oleh Nusri.

Dengan menggunakan kata "Bu" dan menjelaskan kondisi anak Nusri, sikap tanggung jawab dan perhatian Nusri terhadap keluarganya ditunjukkan. Dalam situasi ini, kutipan ini menjadi awal dari sebuah cerita yang mungkin berfokus pada perjalanan atau peristiwa penting yang berkaitan dengan kesehatan anak Nusri. Secara keseluruhan, kutipan ini menciptakan suasana krisis dan khawatir, mendorong pembaca untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang mungkin terjadi setelah perjalanan Nusri menuju Timalayah dan memberikan informasi lebih lanjut tentang kondisi kesehatan anaknya.

Belum sempat ia mengomel sebab ulah Nusri yang dipikirkannya hanyalah sebuah ekspresi atas rasa galau yang pada umunya terjadi menjelang akad nikah, yang masih menunjukkan jiwa kekanak-kanakkan putrid semata wayangnya itu.

Dalam situasi yang terdapat dalam kutipan tersebut, kebingungan merajai perasaan saya, menciptakan nuansa yang melingkupi diri saya. Sulitnya menemukan respon yang tepat dalam menghadapi keadaan baru ini menghiasi pikiran saya dengan ketidakpastian. Percakapan yang terjadi dalam momen tersebut tidak sekadar pertukaran kata-kata sepele antara dua tetangga; sebaliknya, itu menjadi pengalaman yang dipenuhi dengan beban emosional yang lebih dalam dan berarti. Terlibat dalam obrolan yang lebih mendalam seperti ini, menjadikan momen tersebut langka dan memperlihatkan bahwa dinding-dinding antara kami tampaknya menipis, membuka peluang untuk terjalinnya koneksi yang lebih dalam.

Pertama kalinya, kesadaran muncul bahwa percakapan ini membawa sesuatu yang baru dan unik dalam dinamika hubungan kami. Sebelumnya, hubungan kami mungkin hanya sebatas pada sapaan ringan atau pertukaran kecil, namun obrolan panjang ini merubah kedalaman hubungan kami. Rasa kebingungan yang saya rasakan mencerminkan kesadaran akan langkah di luar zona kenyamanan, seolah membuka babak baru dalam interaksi kami. Pertanyaan yang muncul dalam pikiran saya, seperti "Bagaimana seharusnya saya melibatkan

diri dalam percakapan ini? Apa yang seharusnya saya sampaikan atau simpan dalam hati?" mencerminkan kompleksitas perasaan yang timbul.

Melalui momen tersebut, pemahaman datang bahwa terkadang, pertemuan yang tampak sederhana dapat menghasilkan perubahan yang signifikan dalam hubungan manusia. Percakapan panjang itu membuka pintu untuk lebih memahami satu sama lain, melampaui batas interaksi biasa antara tetangga. Kesempatan ini menjadi sarana untuk meresapi makna interaksi sosial yang lebih dalam dan pribadi, menciptakan fondasi untuk hubungan yang lebih mendalam di masa depan. Dengan demikian, kebingungan awal yang saya rasakan mencerminkan reaksi yang wajar terhadap eksplorasi wilayah baru dalam interaksi manusia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kritik sosial dengan tinjauan sosiologi sastra, dapat disimpulkan bahwa sastra memiliki peran yang sangat penting dalam mempengaruhi dan membentuk pemikiran dan perilaku manusia. Sastra menjadi salah satu media yang efektif untuk memperkenalkan, mengkritisi, dan memperbaiki nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Melalui penelitian ini, kita dapat mengidentifikasi pengaruh sastra dalam membawa perubahan sosial dan politik pada suatu masyarakat, seperti dalam hal penghapusan diskriminasi rasial, penyebaran nilai-nilai demokrasi, dan peningkatan kesadaran sosial. Serta kesimpulan ini menegaskan bahwa sastra tidak hanya merupakan bentuk seni dan hiburan semata, tetapi juga merupakan alat yang kuat dalam membentuk pandangan dunia dan perilaku manusia. Sastra memiliki potensi untuk menjadi agen perubahan sosial yang signifikan dengan cara menyampaikan pesan-pesan kritis yang mendalam tentang nilai-nilai sosial. Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya memahami dan menganalisis peran sastra dalam kritik sosial dan bagaimana sastra dapat menjadi sumber inspirasi untuk perbaikan masyarakat. Dengan demikian, sastra bukan sekadar cerita tetapi juga cerminan masyarakat dan alat untuk meningkatkan kesadaran dan perubahan positif dalam dunia yang sedang berubah.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat beberapa kekurangan dalam praktik kritik sosial dalam sosiologi sastra yang perlu diperbaiki di masa depan. Beberapa kekurangan tersebut meliputi kurangnya perspektif global dalam analisis sastra, kecenderungan membawa pandangan individu ke dalam kritik sastra, dan kelemahan metodologis dalam melakukan penelitian. Untuk memperbaiki hal ini, perlu ditingkatkan kajian sastra yang bersifat lintas budaya dan lintas negara agar tidak terlalu terfokus pada satu kerangka referensi budaya. Selain itu, praktik kritik sastra juga sebaiknya lebih mempertimbangkan variasi pandangan yang mungkin beragam di dalam masyarakat. Peningkatan metodologi penelitian juga diperlukan untuk memastikan bahwa analisis kritik sosial dalam sosiologi sastra tetap konsisten, kuat, dan berdasarkan data yang kuat. Dengan mengatasi kekurangan ini, kritik sosial dalam sosiologi sastra dapat menjadi alat yang lebih efektif dalam membawa perubahan positif dalam masyarakat dan budaya kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2015). "Sastra: Bahasa Khusus yang Memiliki Pola-Pola Bunyi Tertentu." *Jurnal Sastra*, 10(2), 40.
- Nurgiyantoro, B. (2019). "Fiksi: Konsep dan Ciri-Ciri." *Pustaka Pelajar*.
- Nurgiyantoro. (2013). "Unsur Intrinsik dalam Karya Sastra: Fondasi Pembangun Teks Sastra." *Pustaka Sastra*.
- Nurhayati. (2019). "Cerpen: Karangan Bebas dengan Plot Terbatas." *Jurnal Sastra*, 5(2), 116.
- Prastowo, A. (2013). "Jenis Buku sebagai Materi Ajar: Analisis Terhadap Kurikulum." *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 306.
- Ratna, N. (2015). "Metode Deskriptif Analisis dalam Penelitian Kualitatif: Pendekatan Terhadap Struktur dan Nilai Sosial dalam Karya Sastra." *Pustaka Sastra*.
- Ridwan. (2018). "Kerangka Berpikir dalam Penelitian: Dasar Pemikir dari Fakta, Observasi, dan Kajian Kepustakaan." *Pustaka Cipta*.
- Semi, M. (2013). "Kritik Sastra Sosial: Pendekatan Sosiologis dalam Analisis Karya Sastra." *Pustaka Sastra*.
- Soekanto, S. (2015). "Masalah Sosial: Suatu Analisis Sosiologi." *Pustaka Jaya*.
- Stanton, J. (2021). "Pembangun Fiksi dalam Cerpen: Fakta-fakta Cerita, Tema, dan Sarana-sarana Sastra." *Jurnal Analisis Sastra*, 15(1), 22-73.
- Sugiyono. (2019). "Metode Penelitian Kualitatif: Pengembangan Riset Kualitatif." *Alfabeta*.
- Widiana, I. K. (2022). "Kritik Sosial dalam Sastra: Sindiran terhadap Kepincangan Masyarakat." *Jurnal Kajian Sastra*, 8(2), 128.
- Wiyatmi, N. (2013). "Hubungan Pengarang, Masyarakat, dan Pembaca dalam Karya Sastra." *Jurnal Kritis Sastra*.